



Padepokan Pencak Silat Bandrong Badak Putih dalam Pelestarian Kesenian Silat dan Debus di Kecamatan Citangkil, Kota Cilegon Tahun 2015-2023

Hania Nur Inayah

Universitas Udayana

Anak Agung Ayu Rai Wahyuni

Universitas Udayana

Anak Agung Ayu Dewi Girindra Wardani

Universitas Udayana

Korespondensi penulis: haniaaainayah@gmail.com

Abstract. *This study examines the role of the Bandrong Badak Putih Pencak Silat Padepokan in the preservation of the traditional arts of Debus and Silat in Citangkil District, Cilegon City, in the period 2015 to 2023. The main focus of this research is to understand how this relatively young padepokan is able to maintain its existence and even develop rapidly in the midst of globalization, compared to several other padepokans that were established earlier. In the context of modernization which often encourages a shift in local cultural values, the existence and consistency of this padepokan is an interesting phenomenon to be further researched. The formulation of the problem in this study includes: (1) how the role of Padepokan Bandrong Badak Putih in the preservation of Debus and Silat arts; (2) why this padepokan is able to survive in the midst of the onslaught of modernization and globalization; and (3) what are the social and cultural implications of its existence on the surrounding community. This research aims to analyze the contribution of padepokan in preserving local cultural heritage, identify conservation strategies carried out, analyze supporting and inhibiting factors, and understand the socio-cultural impact of the existence of padepokan in the Citangkil community. The method used is qualitative descriptive with data collection techniques through in-depth interviews, field observations, and documentation studies. Data analysis was carried out thematically based on historical theory and cultural preservation theory. The results of the study show that Padepokan Bandrong Badak Putih plays an active role in training, cultural performances, and regeneration through youth involvement. The success of this padepokan is supported by the collective spirit, adaptation to technology, and instilled cultural values. The implications are not only on cultural preservation, but also on strengthening local identity and social solidarity of the community.*

Keywords: *Padepokan; Pencak Silat; Debus; Cultural Preservation.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji peran Padepokan Pencak Silat Bandrong Badak Putih dalam pelestarian kesenian tradisional Debus dan Silat di Kecamatan Citangkil, Kota Cilegon, pada periode 2015 hingga 2023. Fokus utama penelitian ini adalah memahami bagaimana padepokan yang tergolong masih muda ini mampu mempertahankan eksistensinya bahkan berkembang pesat di tengah arus globalisasi, dibandingkan dengan beberapa padepokan lain yang lebih dulu berdiri. Dalam konteks modernisasi yang seringkali mendorong pergeseran nilai budaya lokal, keberadaan dan konsistensi padepokan ini menjadi fenomena menarik untuk diteliti lebih lanjut. Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup: (1) bagaimana peran Padepokan Bandrong Badak Putih dalam pelestarian kesenian Debus dan Silat; (2) mengapa padepokan ini mampu bertahan di tengah gempuran modernisasi dan globalisasi; serta (3) apa implikasi sosial dan budaya dari keberadaannya terhadap masyarakat sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi padepokan dalam menjaga warisan budaya lokal, mengidentifikasi strategi pelestarian yang dilakukan, menganalisis faktor pendukung dan penghambat, serta memahami dampak sosial budaya dari keberadaan padepokan di tengah masyarakat Citangkil. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara tematik berdasarkan teori sejarah dan teori pelestarian budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Padepokan Bandrong Badak Putih memainkan peran aktif dalam pelatihan, pertunjukan budaya, serta regenerasi melalui keterlibatan pemuda. Keberhasilan padepokan ini ditopang oleh semangat kolektif, adaptasi terhadap teknologi, dan nilai-nilai budaya yang ditanamkan. Implikasinya tidak hanya pada pelestarian budaya, tetapi juga pada penguatan identitas lokal dan solidaritas sosial masyarakat.

Kata Kunci: *Padepokan; Pencak Silat; Debus; Pelestarian Budaya*

Received September 28, 2025; Revised Oktober 30, 2025; November 06, 2025

* Hania Nur Inayah, haniaaainayah@gmail.com

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan keseluruhan cara hidup yang dibentuk oleh suatu masyarakat, mencakup nilai-nilai, norma, adat istiadat, dan karya-karya manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi (Lina, 2023). Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan tradisi, salah satunya dalam bentuk seni bela diri dan kesenian tradisional (Fisabilillah, 2022). Salah satu bentuk kesenian yang berkembang di Provinsi Banten adalah Pencak Silat dan Debus, yang tidak hanya dikenal sebagai sarana bela diri tetapi juga memiliki unsur spiritual dan budaya yang kuat. Kesenian ini telah menjadi bagian dari identitas masyarakat Banten dan diwariskan secara turun-temurun sebagai warisan budaya. Namun, di tengah modernisasi dan arus globalisasi, keberlanjutan kesenian ini menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya regenerasi dan pengaruh budaya asing yang lebih populer di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, upaya pelestarian menjadi hal yang sangat penting untuk memastikan bahwa seni bela diri tradisional ini tetap hidup dan berkembang (Nuraini, 2020).

Salah satu institusi yang berperan dalam pelestarian Pencak Silat dan Debus adalah Padepokan Pencak Silat Bandrong Badak Putih yang berada di Kecamatan Citangkil, Kota Cilegon. Padepokan ini didirikan pada tahun 2015 sebagai bentuk usaha dalam menjaga dan mewariskan seni bela diri khas Banten kepada generasi muda. Selain sebagai pusat pelatihan, padepokan ini juga aktif dalam berbagai pertunjukan dan festival budaya, baik di tingkat daerah maupun nasional.

Padepokan Pencak Silat Bandrong Badak Putih beranggotakan 70 orang anggota, termasuk kepengurusan serta kesepuhannya. Padepokan ini diketuai oleh Fatwah, sekaligus merupakan salah satu dari kesepuhan Padepokan. Di dalam padepokan ini terdapat seni bela diri Pencak silat yang berada dibawah naungan PPSI (Persatuan Pencak Silat Indonesia) perguruan silat yang berfokus kepada seni bela diri.

PPSI merupakan perguruan silat dengan ajaran dan teknik khas, sedangkan IPSI adalah organisasi resmi nasional yang menaungi dan mengatur semua perguruan pencak silat di Indonesia (Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI), 2020). Padepokan Pencak Silat Bandrong Badak Putih sendiri memiliki ajaran dan teknik khas nya sendiri, yang menjadikan keunikan serta daya tarik tersendiri bagi masyarakat di Kota Cilegon, khususnya di Kecamatan Citangkil. Padepokan Pencak Silat Bandrong Badak Putih memiliki dua jenis teknik Pencak silat atau bisa disebut juga *Pence* yakni teknik jurus Cimande yang merupakan teknik atau jurus yang diambil dari Pencak Silat Cimande Jawa Barat, jurus ini meliputi: *Kelid Cimande* (teknik pertahanan), *Pepandangan* (teknik bertahan yang lebih dinamis), serta *Salancaran* (seni tari). Kemudian ada teknik atau jurus Bandrong, yang merupakan teknik khas dari padepokan Bandrong Badak Putih (Luthfi, komunikasi pribadi, 12 Februari 2025). Pencak Silat ini memadukan jurus Bandrong dengan seni Debus dalam pertunjukannya, membuatnya beda dari perguruan pencak silat lainnya yang ada.

Menurut Sahe, seorang wartawan yang kerap meliput kegiatan salah satunya kegiatan-kegiatan yang berada di kota Cilegon seperti sepak bola, seni dan budaya di wilayah Banten, pelestarian seni bela diri tradisional seperti pencak silat dan debus di Padepokan Pencak Silat Bandrong Badak Putih memiliki peran penting dalam menjaga warisan budaya lokal. Padepokan tersebut tidak hanya aktif dalam kegiatan pelatihan dan pembinaan generasi muda, tetapi juga rutin berpartisipasi dalam berbagai acara resmi dan seremonial. Beberapa di antaranya adalah peringatan Hari Ulang Tahun Kota Cilegon serta Hari Ulang Tahun TNI yang pernah diselenggarakan di Indakiat, Merak, Kota Cilegon. Keterlibatan padepokan dalam acara-acara tersebut menunjukkan eksistensi dan apresiasi masyarakat terhadap seni tradisional sebagai bagian dari identitas budaya daerah (M. S. Muslim, komunikasi pribadi, 23 Januari 2025).

Dalam konteks yang lebih luas, seni bela diri seperti Pencak Silat tidak hanya berfungsi

sebagai sarana pertahanan diri, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang mengandung nilai-nilai luhur seperti keberanian, disiplin, dan solidaritas sosial (Ilham, Musa, & Amin, 2023). Debus, sebagai bagian dari kesenian tradisional Banten, juga memiliki makna spiritual yang dalam, yang berakar pada kepercayaan dan praktik keagamaan masyarakat setempat. Oleh karena itu, kehilangan kedua kesenian ini tidak hanya berarti hilangnya sebuah tradisi, tetapi juga hilangnya sebagian dari identitas budaya masyarakat Banten.

Padepokan Pencak Silat Bandrong Badak Putih telah melakukan berbagai inisiatif untuk memastikan keberlanjutan seni bela diri ini. Mereka mengadakan pelatihan rutin, mengembangkan program edukasi bagi anak-anak dan remaja, serta menggelar pertunjukan yang bertujuan untuk menarik perhatian masyarakat terhadap seni bela diri tradisional ini (Abdullah, komunikasi pribadi, 20 Januari 2025). Selain itu, padepokan ini juga menjalin kerja sama dengan pemerintah daerah dan komunitas seni untuk mempromosikan kesenian Silat dan Debus ke tingkat nasional dan internasional.

Menurut Fatwah (Ketua Padepokan Pencak Silat Bandrong Badak Putih), pelestarian Pencak Silat dan Debus harus dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk masyarakat dan pemerintah, agar seni bela diri ini tetap eksis (Fatwah, komunikasi pribadi, 20 Januari 2025). Hal senada disampaikan oleh Lutfi, S.Pd (Kesepuhan Padepokan), yang menekankan pentingnya regenerasi dan peran generasi muda dalam menjaga warisan budaya ini (Luthfi, komunikasi pribadi, 20 Januari 2025).

Fahmi Amrusi (Penasehat Padepokan) menambahkan bahwa selain latihan fisik, para anggota padepokan juga diajarkan nilai-nilai moral dan spiritual, yang merupakan bagian integral dari tradisi Silat dan Debus (F. Amrusi, komunikasi pribadi, 20 Januari 2025). Sementara itu, Imron (Guru Jurus Cimande) menyatakan bahwa metode pelatihan di padepokan terus berkembang untuk menyesuaikan dengan kebutuhan generasi muda tanpa menghilangkan esensi tradisionalnya (Imron, komunikasi pribadi, 10 Agustus 2024). Suhendrik (Guru Jurus Bandrong) juga menekankan bahwa kesenian ini memiliki filosofi mendalam yang harus terus dijaga agar tidak hanya menjadi sekadar hiburan, tetapi tetap menjadi bagian dari identitas masyarakat Banten (Suhendrik, komunikasi pribadi, 10 Agustus 2024).

Namun, di tengah berbagai upaya ini, masih terdapat tantangan besar dalam membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya pelestarian seni bela diri tradisional. Banyak generasi muda yang lebih tertarik pada budaya populer modern daripada melibatkan diri dalam kegiatan yang berkaitan dengan tradisi lokal (Widya, komunikasi pribadi, 12 Februari 2025). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara apa yang seharusnya terjadi (dassollen) dengan realitas yang ada (das sein), di mana idealnya Pencak Silat dan Debus tetap berkembang sebagai bagian dari identitas budaya Banten, tetapi dalam kenyataannya mengalami kemunduran akibat kurangnya minat dan dukungan dari berbagai pihak.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami peran Padepokan Pencak Silat Bandrong Badak Putih dalam pelestarian kesenian Silat dan Debus di Kecamatan Citangkil, Kota Cilegon tahun 2015-2023. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana strategi padepokan dalam mempertahankan eksistensinya, bagaimana mereka menarik minat generasi muda, serta dampak yang diberikan terhadap masyarakat sekitar. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian seni bela diri tradisional di Indonesia, khususnya di Banten.

Lebih jauh, penelitian ini juga akan melihat faktor-faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang mempengaruhi keberlanjutan seni bela diri tradisional ini. Dengan memahami dinamika yang ada, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat dalam upaya menjaga eksistensi Pencak Silat dan Debus di era modern. Selain itu, penelitian ini juga akan menjadi acuan bagi berbagai pihak,

termasuk pemerintah, komunitas seni, dan akademisi, dalam merancang kebijakan dan program yang mendukung pelestarian budaya lokal.

KAJIAN TEORI

1. Teori Sejarah

Terdapat lima masalah pokok dalam teori sejarah yaitu pemahaman Sejarah (*historical understanding*), penjelasan sejarah (*historical explanation*), objektivitas sejarah (*historical objectivity*), kausalitas sejarah (*historical causation*), dan determinasi sejarah (*historical determinism*) (Sidemen, 1991).

Ada beberapa pokok masalah yang dapat diidentifikasi dalam kajian sejarah. Pertama, pemahaman sejarah (*historical understanding*) menjadi fokus utama, yang menekankan pentingnya pemahaman sejarah untuk memahami cara berpikir pelaku sejarah. Sejarawan harus menggali pemikiran pelaku sejarah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Kedua, penjelasan sejarah (*historical explanation*) juga menjadi isu penting. Ini berkaitan dengan cara sejarawan mengumpulkan bukti-bukti kejadian sejarah dan menyusunnya menjadi narasi yang baru. Pokok masalah ketiga adalah objektivitas sejarah (*historical objectivity*). Ini mempertanyakan sejauh mana sejarah dapat menjadi objektif dan bebas dari bias. Pentingnya menjaga objektivitas dalam penulisan sejarah menjadi fokus perhatian. Keempat, kausalitas sejarah (*historical causation*) menjadi pokok masalah yang membahas hubungan antara peristiwa sejarah. Menemukan hubungan kausal antara berbagai peristiwa sejarah menjadi tantangan dan tujuan penelitian. Kelima, determinasi sejarah (*historical determinism*) merupakan pokok masalah yang mengajukan pertanyaan tentang sejauh mana peristiwa sejarah dapat ditentukan oleh sekelompok individu yang memiliki pengaruh dominan. Ini mencerminkan perdebatan seputar tingkat kebebasan dalam peristiwa Sejarah (Sidemen, 1991).

2. Teori Pelestarian Budaya

Istilah "pelestarian" berasal dari kata dasar "lestari" yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai keadaan yang tetap bertahan tanpa mengalami perubahan (Arianto, 2022). Dalam struktur bahasa Indonesia, penggunaan imbuhan pe-dan-an pada kata tersebut menunjukkan suatu proses atau upaya aktif untuk menjaga sesuatu agar tetap dalam kondisi yang sama dalam jangka waktu yang panjang. Oleh karena itu, pelestarian dapat didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan untuk mempertahankan sesuatu agar tidak mengalami degradasi atau perubahan signifikan.

Dalam konteks budaya, pelestarian budaya mengacu pada segala upaya yang dilakukan untuk menjaga keberlanjutan dan eksistensi budaya agar tetap terpelihara sesuai dengan nilai-nilai aslinya. Kristian menyatakan bahwa pelestarian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan, sistematis, dan terarah dengan tujuan untuk mempertahankan aspek-aspek tertentu agar tetap lestari dalam suatu dinamika yang fleksibel dan selektif (Kristian, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya bertujuan untuk menjaga tradisi, tetapi juga memungkinkan adanya penyesuaian terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan esensi dasarnya.

Menurut Manihuruk, pelestarian budaya lokal dapat dimaknai sebagai usaha mempertahankan nilai-nilai seni, adat istiadat, serta norma-norma tradisional yang telah menjadi bagian dari identitas suatu masyarakat (Manihuruk & Setiawati, 2024). Namun, pelestarian ini harus dilakukan dengan pendekatan yang dinamis agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa budaya bukanlah entitas yang statis, melainkan bersifat dinamis dan adaptif terhadap perubahan sosial.

Salah satu aspek utama dalam pelestarian budaya adalah revitalisasi budaya, yang bertujuan

untuk memperkuat kembali nilai-nilai budaya yang mulai mengalami penurunan atau dilupakan. Asep mengemukakan bahwa revitalisasi budaya melibatkan tiga tahapan utama, yaitu: a) pemahaman terhadap budaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat; b) perencanaan strategis secara kolektif; dan c) pengembangan kreativitas budaya guna memastikan keberlanjutannya (Deni, 2025).

Lebih lanjut, Rosmalah menjelaskan bahwa pelestarian tidak dapat dipisahkan dari perkembangan dan keberlanjutan suatu budaya (Rosmalah, 2024). Pelestarian bertindak sebagai elemen stabilisasi dalam kehidupan masyarakat, sedangkan perkembangan merupakan refleksi dari dinamika yang terjadi dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, agar budaya tetap lestari, perlu adanya keseimbangan antara konservasi nilai-nilai tradisional dengan inovasi budaya yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Sarumaha menekankan bahwa efektivitas pelestarian budaya bergantung pada keberadaan dan praktik aktif dari budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Sarumaha, 2024). Suatu budaya akan punah apabila tidak lagi diterapkan oleh masyarakat yang memilikinya. Oleh sebab itu, pelestarian budaya harus dilakukan dengan memastikan bahwa nilai-nilai budaya tetap relevan, digunakan, dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Dalam perspektif yang lebih luas, Sihombing mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu proses yang terus berkembang, bukan sekadar suatu entitas yang bersifat tetap (Sihombing & Riyanto, 2024). Dengan kata lain, kebudayaan adalah hasil karya manusia yang terus berproses dalam kehidupan sosialnya. Dalam konteks ini, pelestarian budaya merupakan bagian dari strategi kebudayaan yang melibatkan proses belajar dan pewarisan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

3. Upaya Pelestarian Kebudayaan Asli Bangsa Indonesia

Pemerintah Indonesia telah mengatur berbagai strategi dan kebijakan untuk melestarikan kebudayaan nasional (Septiyani & Fitriani, 2021). Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 52 Tahun 2007 tentang Pedoman Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat serta Nilai Sosial Budaya Masyarakat, terdapat tiga aspek utama dalam pelestarian budaya, yaitu: a) konsep dasar, yang menekankan pentingnya pengakomodasian keanekaragaman budaya lokal untuk memperkuat budaya nasional; b) program dasar, yang mencakup berbagai inisiatif untuk menciptakan stabilitas nasional dalam aspek ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, agama, serta pertahanan dan keamanan; dan c) strategi pelaksanaan, yang mencakup berbagai metode dalam menjaga, melindungi, dan mengembangkan adat istiadat serta nilai-nilai sosial budaya masyarakat.

Dalam Pasal 4 peraturan yang sama, konsep dasar pelestarian budaya mencakup beberapa aspek penting, antara lain: a) pengakomodasian keanekaragaman lokal guna memperkokoh kebudayaan nasional; b) penciptaan stabilitas nasional dalam berbagai bidang, termasuk ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, agama, serta pertahanan dan keamanan; c) perlindungan, pembinaan, dan pengembangan adat istiadat serta nilai sosial budaya masyarakat; d) peningkatan semangat kebersamaan dan gotong royong dalam masyarakat; e) mendorong partisipasi aktif, kreativitas, serta kemandirian dalam pelestarian budaya; f) menjadikan pelestarian budaya sebagai media untuk memperkuat modal sosial; dan g) membangun komitmen dan kepedulian masyarakat terhadap nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi.

Di tingkat lokal, berbagai komunitas juga turut berperan aktif dalam menjaga warisan budaya mereka (Khairunisa, 2024). Sebagai contoh, di Desa Tanjung Alai, pemerintah desa dan masyarakat setempat telah menerapkan berbagai upaya konkret dalam melestarikan budaya mereka. Menurut Kepala Desa Tanjung Alai, Yulhendri, S.Pd., terdapat beberapa inisiatif yang telah dilakukan, antara lain: a) pelatihan adat dan budaya, seperti pelatihan dzikir bagubano dan

calempong, untuk memperkenalkan serta mengajarkan kembali tradisi budaya kepada generasi muda; b) pembinaan generasi muda, melalui dukungan terhadap organisasi kepemudaan dan keagamaan, seperti Remaja Masjid Tanjung Alai (RIMAT) dan Ikatan Pelajar Mahasiswa Tanjung Alai (IPMTA), guna menanamkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari; dan c) pelestarian tradisi dalam kehidupan masyarakat, dengan tetap mempertahankan berbagai adat istiadat dalam prosesi pernikahan, khitanan, serta pemberian gelar nama anak yang melibatkan unsur ninik mamak dan pucuk adat nan tigo selo (tali berpilin tigo).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Citangkil, Kota Cilegon, Provinsi Banten, dengan fokus utama pada Padepokan Pencak Silat Bandrong Badak Putih. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber data primer yang diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui wawancara dan sumber data sekunder dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi terdahulu, dokumen arsip padepokan, artikel, serta sumber daring yang relevan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode heuristik. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam dan kajian dokumen. Dalam penelitian ini, digunakan metode dan teknik analisis data kualitatif yang mengacu pada pendekatan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang melibatkan tiga langkah analisis, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Peran Sebagai Lembaga Pelestarian Budaya

Padepokan Bandrong Badak Putih memegang peran strategis dalam pelestarian budaya lokal, khususnya seni bela diri tradisional seperti pencak silat dan debus yang merupakan identitas khas masyarakat Banten. Dalam setiap acara budaya baik tingkat kecamatan, kota, bahkan provinsi, keberadaan padepokan ini selalu menjadi sorotan dan daya tarik utama. Mereka bukan hanya menampilkan pertunjukan silat sebagai ajang pameran keterampilan, namun lebih dari itu, setiap gerakan silat yang ditampilkan sarat akan nilai estetika, filosofis, dan spiritual yang mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat Banten.

Dalam wawancara dengan Bapak Fatwah selaku pimpinan padepokan, beliau menegaskan pentingnya pelestarian budaya lokal yang kini mulai terpinggirkan oleh perkembangan zaman. Bapak Fatwah menyampaikan keprihatinannya terhadap kurangnya minat generasi muda dalam melestarikan warisan budaya. Ia menekankan bahwa jika masyarakat sendiri tidak merawat budaya seperti silat dan debus, maka tidak ada lagi yang akan melanjutkannya. Menurutnya, anak-anak zaman sekarang lebih banyak menghabiskan waktu dengan gadget, padahal silat dan debus bukan hanya sekadar seni, tetapi juga merupakan bagian dari jati diri sendiri yang di peroleh itu sendiri pada setiap individu (Fatwah, komunikasi pribadi, 12 Februari 2025).

Latihan rutin yang dilakukan setiap hari Selasa dan Sabtu sore tidak hanya menjadi ajang pengembangan fisik dan keterampilan bela diri, tetapi juga menjadi ruang edukasi budaya dan pembentukan karakter. Dalam sesi latihan para pelatih seperti Kang Nunu dan Kang Dedi tidak hanya fokus pada teknik silat, melainkan menyisipkan cerita sejarah asal-usul aliran silat Bandrong, makna gerakan, serta nilai-nilai luhur seperti keberanian, kejujuran, kesabaran, dan hormat kepada guru dan orang tua (Luthfi, komunikasi pribadi, 12 Februari 2025).

Sejak tahun 2015, Padepokan Bandrong Badak Putih rutin diundang dalam acara besar seperti Hari Ulang Tahun TNI di Pelabuhan Indah Kiat Merak, Festival Budaya Banten, hingga event pariwisata provinsi. Penampilan mereka selalu menjadi magnet perhatian penonton.

Penampilan seni debus yang dipadukan dengan musik tradisional seperti dogdog, kendang, dan angklung membuat pertunjukan semakin hidup dan bermakna. Dalam setiap kesempatan, mereka berupaya menampilkan kekhasan Banten baik dari kostum, narasi, maupun tata gerak (Luthfi, komunikasi pribadi, 12 Februari 2025).

Tradisi pence dan debus di Padepokan Bandrong Badak Putih dipandang bukan hanya sebagai bentuk pertunjukan, melainkan juga sebagai warisan budaya yang sarat dengan nilai spiritual. Secara historis, debus telah dikenal di Banten sejak masa Kesultanan pada abad ke-16. Pada masa itu, debus digunakan sebagai sarana penguatan mental sekaligus simbol keberanian para prajurit dalam menghadapi penjajah. Selain itu, praktik debus juga sering dikaitkan dengan ajaran keagamaan yang menekankan keteguhan iman dan kedekatan kepada Tuhan. Sejak saat itu hingga kini, debus tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Banten.

Hal ini ditegaskan dalam wawancara dengan Pak Fatwah, salah seorang pelatih sekaligus praktisi debus, yang menunjukkan bekas luka kecil usai pertunjukan sebagai bukti nyata dari praktik tersebut. Ia menjelaskan bahwa debus tidak boleh dipahami hanya sebagai atraksi hiburan. Menurutnya, praktik debus selalu disertai dengan puasa, zikir, dan tirakat yang ketat, sebagaimana telah diwariskan sejak masa Kesultanan Banten, sehingga memiliki dimensi sakral yang harus dijaga (Fatwah, komunikasi pribadi, 12 Februari 2025).

Komitmen padepokan dalam melestarikan budaya juga diwujudkan melalui kolaborasi lintas komunitas. Mereka menjalin kemitraan dengan sanggar tari, grup karawitan, komunitas wayang golek, bahkan dengan penggiat seni lukis dan kaligrafi. Bersama-sama mereka menggelar pagelaran seni budaya lintas genre yang tidak hanya memperkaya pertunjukan, namun juga memperluas jangkauan edukasi budaya ke masyarakat luas.

Selain berkiprah di tingkat lokal dan provinsi, padepokan ini juga telah beberapa kali mewakili Kota Cilegon dalam festival nasional. Penampilan mereka di Festival Pencak Silat Tradisional di Yogyakarta tahun 2019 dan Festival Debus Nusantara di Sumatera Barat tahun 2022 mendapatkan sambutan positif dari berbagai kalangan. Dalam setiap momen tersebut, mereka tidak hanya menampilkan seni bela diri, tetapi juga membawakan pesan moral bahwa budaya tradisional tetap relevan, adaptif, dan bisa menjadi sarana pemersatu bangsa (Luthfi, komunikasi pribadi, 12 Februari 2025).

Kegiatan pelestarian budaya juga ditanamkan melalui pelatihan anak-anak sejak usia dini. Padepokan memiliki program khusus untuk anak-anak usia sekolah dasar dan remaja sebagai generasi penerus. Para pelatih memberikan pendekatan yang lebih edukatif dan menyenangkan, termasuk dengan lomba silat antaranggota, pelatihan seni musik tradisional, dan pembuatan batik motif silat. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya belajar gerakan, tetapi juga memahami nilai budaya yang menyertainya.

Peran penting padepokan dalam pelestarian budaya mendapat dukungan dari pemerintah daerah (Sulaeman, 2021). Dinas Kebudayaan Kota Cilegon secara rutin memberikan fasilitasi dalam bentuk pelatihan, pembinaan, serta bantuan peralatan. Menurut Kepala Dinas Kebudayaan, keberadaan padepokan seperti Bandrong Badak Putih merupakan mitra strategis dalam upaya membangun karakter bangsa melalui pelestarian budaya lokal.

Budaya merupakan sistem nilai yang membentuk identitas masyarakat (Aprianti, Dewi, & Furnamasari, 2022). Jika tidak dilestarikan, maka budaya lokal akan mudah terkikis oleh dominasi budaya luar. Dalam konteks ini, peran padepokan sebagai lembaga pelestari budaya sangat penting untuk menjaga kesinambungan identitas masyarakat lokal di tengah arus globalisasi. Melalui aktivitas nyata yang dilakukan secara konsisten, Padepokan Bandrong Badak Putih telah menjadi garda terdepan dalam mempertahankan warisan leluhur Banten.

Padepokan Pencak Silat Bandrong Badak Putih memiliki peran strategis sebagai lembaga

pelestarian budaya di wilayah Kecamatan Citangkil, Kota Cilegon. Keberadaan padepokan ini menjadi bukti nyata upaya masyarakat dalam menjaga kelestarian dua unsur budaya penting Banten, yaitu seni bela diri pencak silat dan kesenian debus. Keduanya tidak hanya dipahami sebagai warisan turun-temurun, melainkan juga sebagai simbol identitas, ketahanan moral, dan spiritualitas masyarakat Banten.

Pelestarian budaya di padepokan ini dilakukan melalui dua pendekatan utama: pendekatan internal dan pendekatan eksternal. Pendekatan internal diwujudkan dalam bentuk latihan rutin yang mencakup pengajaran filosofi gerakan, nilai-nilai moral dalam jurus, serta sejarah asal-usul pencak silat Bandrong dan debus. Pendekatan eksternal dilakukan dengan berpartisipasi dalam kegiatan budaya tingkat lokal maupun nasional seperti *Festival Budaya Banten* dan *Festival Debus Nusantara*. Melalui kegiatan tersebut, padepokan berperan memperkenalkan kembali nilai-nilai tradisi kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda yang rentan terhadap pengaruh budaya populer dan modernisasi.

Padepokan juga menjalankan fungsi dokumentasi dan pewarisan nilai budaya. Setiap pelatih senior memiliki tanggung jawab untuk melatih calon pelatih muda melalui proses pembimbingan yang disebut “penggembelangan”, di mana para anggota tidak hanya belajar jurus, tetapi juga memahami makna spiritual yang terkandung dalam setiap gerakan. Dalam praktiknya, kegiatan ini menciptakan sistem regenerasi yang memastikan kesinambungan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Selain itu, peran pelestarian budaya padepokan diperkuat oleh hubungan erat dengan masyarakat sekitar. Dukungan masyarakat terlihat melalui keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan padepokan, seperti latihan terbuka, pentas budaya, hingga acara keagamaan dan sosial. Melalui wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat setempat, diketahui bahwa masyarakat memandang padepokan sebagai “benteng budaya” yang menjaga nilai-nilai kearifan lokal di tengah perubahan zaman.

Dimensi spiritual juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam upaya pelestarian budaya di padepokan ini. Berdasarkan penuturan salah satu pelatih senior yang juga praktisi debus, setiap anggota yang ingin mendalami seni debus diwajibkan menjalani pembinaan spiritual berupa puasa, zikir, dan tirakat sebelum diperbolehkan mengikuti latihan inti. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pelestarian debus tidak hanya berfokus pada bentuk pertunjukan, tetapi juga menjaga nilai-nilai religius yang telah diwariskan sejak masa Kesultanan Banten.

Dengan demikian, Padepokan Pencak Silat Bandrong Badak Putih dapat dikategorikan sebagai lembaga pelestarian budaya yang memiliki fungsi edukatif, spiritual, dan sosial. Padepokan ini tidak hanya berperan dalam mempertahankan eksistensi dua kesenian tradisional, tetapi juga menanamkan kesadaran budaya kepada masyarakat. Pelestarian yang dilakukan tidak bersifat seremonial, melainkan diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari para anggota dan lingkungan sekitarnya. Hal ini menegaskan bahwa pelestarian budaya lokal yang efektif harus melibatkan masyarakat sebagai bagian integral dari prosesnya, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Padepokan Bandrong Badak Putih di Cilegon.

2. Peran Sebagai Pusat Pendidikan Nonformal

Selain berperan sebagai pelestari budaya lokal, Padepokan Bandrong Badak Putih juga memposisikan dirinya sebagai pusat pendidikan nonformal yang memiliki nilai strategis dalam membina generasi muda. Fungsi ini dijalankan melalui pendekatan edukatif yang tidak hanya menekankan pada aspek teknik bela diri, tetapi juga pembentukan karakter, moral, etika, dan spiritualitas. Dalam kesehariannya, kegiatan di padepokan berlangsung dalam suasana kekeluargaan, dengan penguatan nilai-nilai luhur khas Banten yang ditanamkan sejak dini. Berdasarkan hal tersebut menggambarkan bahwa pelatihan di padepokan tidak hanya sebatas fisik

semata, tetapi juga menjadi sarana pembinaan mental dan pembiasaan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari (Fatwah, komunikasi pribadi, 12 Februari 2025).

Anggota padepokan terdiri dari berbagai rentang usia, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Mayoritas merupakan pelajar SD, SMP, dan SMA yang datang dengan motivasi beragam, mulai dari keinginan untuk belajar silat, meningkatkan kepercayaan diri, hingga memperdalam pemahaman tentang budaya daerah. Beberapa orang tua turut mengapresiasi perubahan positif yang dialami anak-anak mereka (Fatwah, komunikasi pribadi, 12 Februari 2025).

Kurikulum nonformal yang diterapkan di padepokan cukup komprehensif. Kegiatan latihan mencakup teknik dasar dan lanjutan silat Bandrong, pembinaan fisik melalui lari dan latihan kekuatan, meditasi untuk penguatan mental, serta diskusi budaya yang membahas nilai-nilai lokal dan sejarah leluhur. Setiap sesi diawali dengan doa bersama dan penguatan niat, lalu ditutup dengan evaluasi dan motivasi. Selain pendidikan karakter, padepokan juga memberikan sertifikat internal sebagai bentuk penghargaan atas capaian anggota. Sertifikat ini biasanya diberikan saat anggota dinyatakan naik tingkat atau setelah mengikuti kejuaraan silat (Luthfi, komunikasi pribadi, 12 Februari 2025).

Dalam konteks pendidikan karakter, kegiatan di padepokan ini sangat selaras dengan teori pendidikan moral dari Thomas Lickona, yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membantu individu memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai etika secara konsisten dalam kehidupannya (Loloagin, Annek, & Naibaho, 2023). Padepokan sebagai ruang pendidikan nonformal menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan moral dan kebiasaan baik, yang sulit ditemukan dalam sistem pendidikan formal yang lebih terstruktur dan terbatas oleh kurikulum akademik.

Selain kegiatan internal, padepokan juga aktif memperluas jangkauan pendidikan nonformal dengan mengadakan program pelatihan dan pengenalan pencak silat di sekolah-sekolah. Program ini dilaksanakan bekerja sama dengan beberapa sekolah dasar dan menengah di wilayah Citangkil dan Cilegon. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, pelatih dari padepokan diundang untuk memberikan materi dasar pencak silat serta pengetahuan budaya lokal kepada para siswa.

Tidak hanya itu, padepokan juga berperan dalam pembinaan sosial. Misalnya, beberapa anak yang sebelumnya memiliki latar belakang kenakalan remaja atau putus sekolah, perlahan mulai berubah perilakunya setelah bergabung. Suhendrik menceritakan tentang seorang anak yang dulunya sering bolos sekolah dan terlibat perkelahian setelah bergabung di padepokan dan mendapatkan binaan dan pengajaran, menjadi berubah menjadi kearah yang lebih positif (Suhendrik, komunikasi pribadi, 12 Februari 2025).

Pada awal berdirinya, padepokan ini hanya berfokus pada pelatihan teknik bela diri dan penguasaan jurus Bandrong. Namun seiring meningkatnya jumlah anggota, terutama dari kalangan pelajar, serta dukungan masyarakat dan pemerintah daerah, padepokan ini mulai mengembangkan peran yang lebih luas di bidang pendidikan nonformal. Perubahan arah ini terlihat sejak tahun 2015, ketika kegiatan di padepokan tidak lagi semata-mata bersifat teknis, tetapi juga mengandung nilai edukatif, moral, dan sosial yang kuat.

Melalui kegiatan yang berkelanjutan dan pendekatan kekeluargaan, Padepokan Bandrong Badak Putih telah membuktikan bahwa pendidikan nonformal dapat menjadi solusi efektif dalam membina karakter generasi muda. Terlebih di era modern yang sering kali menawarkan hiburan instan namun miskin nilai, kehadiran padepokan ini menjadi ruang alternatif yang sangat penting dalam membentuk kepribadian yang kuat, bertanggung jawab, dan berakar pada budaya lokal.

Dengan demikian, fungsi pendidikan nonformal yang dijalankan Padepokan Bandrong Badak Putih tidak hanya membekali keterampilan bela diri, tetapi juga menanamkan nilai-nilai

luhur kehidupan. Padepokan ini menjadi model komunitas pembelajar yang menyeimbangkan fisikal, dan spiritual. Di tengah semakin sempitnya ruang pembinaan karakter di lingkungan formal, keberadaan lembaga seperti ini patut diapresiasi dan didukung secara berkelanjutan.

3. Peran Sebagai Ruang Komunitas dan Persatuan Antaraliran

Sebagai ruang komunitas, Padepokan Bandrong Badak Putih tidak hanya menjadi tempat berlatih pencak silat, melainkan juga menjelma menjadi ruang sosial yang mempertemukan berbagai elemen masyarakat, dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan aliran silat. Padepokan ini telah menunjukkan bahwa perbedaan aliran dalam pencak silat bukanlah halangan, melainkan kekayaan yang dapat dirangkai dalam bingkai persaudaraan. Dalam satu sesi latihan gabungan, terlihat para pesilat dari aliran Bandrong, Terumbu, Cimande, hingga aliran silat modern berlatih berdampingan. Mereka tidak sekadar berlatih teknik, tapi juga saling berdiskusi, saling memberi masukan, dan yang terpenting saling menghormati (Luthfi, komunikasi pribadi, 12 Februari 2025).

Dalam konteks sosial, padepokan berperan sebagai ruang interaksi masyarakat lintas kelompok. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan beberapa pelatih tamu, diketahui bahwa padepokan ini secara rutin menyelenggarakan latihan bersama dengan berbagai aliran seperti Bandrong, Cimande, dan Terumbu. Kegiatan tersebut menjadi sarana pertukaran teknik dan pengetahuan antaraliran, yang pada akhirnya menciptakan rasa saling menghormati di antara para pesilat.

Acara tahunan *Silaturahmi Pesilat Cilegon* menjadi momentum penting yang mempertemukan berbagai padepokan dari Kota Cilegon, Serang, hingga Pandeglang. Acara ini bukan berbentuk kompetisi, melainkan ruang apresiasi dan pertukaran ilmu. Setiap padepokan mendapat kesempatan untuk menampilkan teknik khasnya dan menjelaskan filosofi gerakannya. Oya pesilat perempuan dari kelompok Cimande, yang telah tiga kali tampil dalam ajang tersebut mengungkapkan bahwa dalam acara tersebut bukanlah ajang perlombaan, melainkan sarana untuk belajar (Oya, komunikasi pribadi, 12 Februari 2025).

Oya menambahkan bahwa dirinya pertama kali merasa benar-benar dihargai sebagai pesilat perempuan justru ketika bergabung dalam komunitas Padepokan Pencak Silat Bandrong Badak Putih. Ia merasakan adanya ruang yang inklusif, di mana peran perempuan dalam dunia pencak silat diterima dan didukung sepenuhnya. Keunikan padepokan ini terletak pada kemampuannya menggabungkan dua aliran besar—Bandrong dan Cimande—secara harmonis, menjadikannya semacam jembatan budaya yang menyatukan kekayaan tradisi silat tanpa meniadakan identitas masing-masing aliran (Oya, komunikasi pribadi, 12 Februari 2025).

Sistem pelatihan yang diterapkan di Padepokan Bandrong Badak Putih tidak hanya berfokus pada penguasaan teknik, tetapi juga menekankan pada pembentukan sikap saling menghargai antaranggota. Hal ini ditegaskan oleh Kosim, seorang pelatih dari aliran Cimande yang kerap hadir dalam sesi latihan bersama. Dalam wawancara, ia memberikan kesaksian bahwa padepokan ini mampu memadukan tradisi dari berbagai aliran tanpa menimbulkan konflik, karena setiap orang tetap menjunjung tinggi sopan santun. Menurutnya, di banyak tempat lain sering muncul ego aliran yang berpotensi menimbulkan perpecahan, namun di Padepokan Bandrong Badak Putih semua perbedaan justru dihargai dan dijadikan kekuatan. Kesaksian ini menunjukkan bahwa Padepokan Bandrong Badak Putih berhasil menciptakan lingkungan pelatihan yang inklusif, penuh toleransi, dan menjunjung tinggi penghargaan terhadap perbedaan. Kondisi tersebut sekaligus memperkuat solidaritas di antara para pesilat dari berbagai latar belakang, sehingga memperkaya dinamika budaya dalam kegiatan pelestarian pencak silat dan Debus (Kosim, komunikasi pribadi, 12 Februari 2025).

Padepokan juga rutin mengadakan kegiatan sosial, seperti gotong royong membersihkan

lingkungan, pengajian rutin tiap Jumat malam, dan latihan rutin di malam minggu. Saat ada kegiatan, halaman padepokan dipenuhi semangat gotong royong. Anak-anak membantu mendirikan tenda, para ibu menyiapkan makanan khas seperti rabeg dan kue apem, sementara para pesilat muda bertugas menjaga keamanan dan ketertiban. Suasana penuh keakraban terasa di setiap sudut padepokan.

Keragaman latar belakang anggota semakin memperkuat fungsi inklusif padepokan ini. Ada pelajar, buruh pabrik, pedagang, guru, bahkan tokoh masyarakat yang rutin hadir. Mereka datang bukan semata untuk belajar silat, tetapi juga untuk mencari lingkungan positif yang mendukung perkembangan pribadi dan sosial. Pak Fatwah, sambil memperlihatkan daftar keanggotaan yang kini sudah mencapai lebih dari 70 orang aktif (Fatwah, komunikasi pribadi, 12 Februari 2025).

Konsep *modal sosial* sebagaimana dikemukakan oleh Robert Putnam sangat relevan dalam konteks ini. Modal sosial mencakup jaringan sosial, norma-norma timbal balik, dan kepercayaan yang memungkinkan masyarakat untuk bekerja sama secara lebih efektif (Syahra, 2003). Di Padepokan Bandrong Badak Putih, modal sosial terbentuk secara alami melalui interaksi positif dan kegiatan kolektif. Hubungan antar anggota menjadi erat, tidak hanya sebagai sesama pesilat, tetapi juga sebagai keluarga besar yang saling mendukung.

Efek sosial yang dirasakan masyarakat pun nyata. Banyak orang tua melaporkan perubahan perilaku anak-anak mereka setelah bergabung. Ibu Ema, menceritakan transformasi anaknya yang sebelumnya dikenal sering bolos sekolah dan terlibat perkelahian. Dahulu, anak ini dikenal sebagai pribadi yang sulit diatur. Ia sering membangkang terhadap nasihat orang tua, jarang membantu di rumah, dan kerap membolos sekolah tanpa alasan yang jelas. Perilakunya membuat orang tuanya merasa khawatir dan kewalahan dalam mendidiknya. Namun, semuanya mulai berubah sejak ia bergabung dengan sebuah padepokan. Melalui kegiatan yang terstruktur, kedisiplinan yang diterapkan, serta bimbingan dari para pembina, ia perlahan menunjukkan perubahan yang signifikan. Kini, ia tumbuh menjadi sosok yang lebih tenang, bertanggung jawab, dan penuh inisiatif. Ia tidak hanya rajin membantu pekerjaan rumah, tetapi juga menunjukkan komitmen terhadap pendidikan dengan tidak pernah bolos lagi. Transformasi ini membawa kebahagiaan tersendiri bagi keluarganya, yang kini dapat melihat harapan baru dalam diri sang anak (Ema, komunikasi pribadi, 15 Februari 2025).

Seiring dengan berkembangnya minat masyarakat terhadap pencak silat, sejumlah anggota senior Bandrong Badak Putih mengambil inisiatif untuk membuka cabang latihan di lingkungan tempat tinggal mereka masing-masing, seperti di Kelurahan Ciwedus, Gerem, dan Pabean. Meskipun tersebar di berbagai lokasi, setiap cabang tetap mengacu pada kurikulum, nilai, dan prinsip yang sama yang telah ditetapkan oleh pusat. Kosi ini dijaga melalui panduan yang diberikan oleh pengurus pusat dan koordinasi rutin antar pengajar. Kang Dedi, salah satu tokoh penting dalam organisasi ini, menegaskan bahwa meskipun kegiatan tersebar di berbagai wilayah, semua cabang tetap berada dalam satu garis visi dan misi. Ia menjelaskan bahwa apabila ada kendala atau perbedaan di lapangan, koordinasi segera dilakukan untuk menjaga keselarasan antar cabang (Dedi, komunikasi pribadi, 12 Februari 2025).

Dengan segala aktivitas dan semangat kebersamaan yang dibangun, Padepokan Bandrong Badak Putih telah tumbuh menjadi lebih dari sekadar tempat latihan silat. Ia adalah pusat komunitas yang menyatukan perbedaan, memperkuat solidaritas, dan memelihara nilai-nilai kearifan lokal. Inilah yang menjadikannya sebagai pilar penting dalam membangun kohesi sosial di tengah masyarakat Cilegon yang semakin majemuk.

4. Implikasi Sosial dan Budaya

Keberadaan Padepokan Bandrong Badak Putih membawa dampak signifikan dalam

pelestarian budaya lokal, terutama di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi. Padepokan menjadi tempat dimana nilai-nilai tradisional dihidupkan kembali dan diwariskan secara aktif kepada generasi muda. Hal ini menjadi penting mengingat budaya lokal kerap terpinggirkan dalam era teknologi (Yadi, komunikasi pribadi, 13 Februari 2025).

Berdasarkan wawancara dengan Ustad Juhri yang merupakan salah satu guru besar di Padepokan Bandrong Badak Putih, mengungkapkan kekhawatirannya terhadap semakin pudarnya minat generasi muda terhadap budaya lokal, khususnya kesenian tradisional seperti Bandrong dan debus. Ia menekankan bahwa pelestarian budaya seharusnya menjadi tanggung jawab bersama, terutama oleh masyarakat asli atau pemilik budaya itu sendiri (Juhri, komunikasi pribadi, 12 Februari 2025).

Menurutnya, jika masyarakat lokal, khususnya generasi muda, tidak mau belajar, mengenal, dan melestarikan kebudayaan daerahnya sendiri, maka ada kemungkinan besar budaya tersebut justru lebih dikenal dan diapresiasi oleh orang luar. Ia merasa prihatin apabila suatu saat nanti Bandrong dan debus hanya dikenal sebagai tontonan eksotis oleh orang asing, sementara anak-anak bangsa sendiri tidak lagi memahami makna, nilai, maupun sejarah di baliknya. Oleh karena itu, ia mengajak semua pihak, terutama generasi muda, untuk kembali mencintai, mempelajari, dan menjaga budaya lokal agar tidak punah atau diambil alih oleh bangsa lain (Juhri, komunikasi pribadi, 12 Februari 2025).

Pernyataan ini mencerminkan kekhawatiran sekaligus motivasi utama para penggiat padepokan untuk mempertahankan jati diri daerah melalui praktik langsung. Pelatihan rutin yang digelar setiap pekan tidak hanya melatih keterampilan bela diri, namun juga memperkuat nilai-nilai sosial seperti disiplin, hormat kepada guru, gotong royong, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini semakin langka dalam kehidupan masyarakat modern yang cenderung individualistik. Kehadiran padepokan menjadi sarana efektif untuk menghidupkan kembali semangat kolektif masyarakat.

Secara budaya, padepokan berfungsi sebagai ruang pewarisan tradisi yang autentik. Gerakan silat, pertunjukan debus, hingga pemakaian busana adat saat tampil, semua menjadi simbol kekayaan lokal yang hidup. Budaya tidak cukup hanya diwariskan secara lisan atau tulisan, tetapi perlu dipraktikkan agar tetap relevan dalam kehidupan masyarakat (Hermansyah & Nurjadin, 2024).

Lebih jauh, interaksi antaranggota dari berbagai usia dan latar belakang sosial menciptakan jembatan antar generasi. Anak-anak belajar dari pendekar sepuh, bukan hanya teknik silat, tetapi juga filosofi hidup dan pandangan moral. Ini memperkuat ikatan sosial dan mempercepat proses transfer nilai budaya secara alami.

Dampak sosial lainnya adalah tumbuhnya rasa bangga terhadap budaya sendiri. Anak-anak dan orang tua yang terlibat dalam padepokan cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi atas identitas budayanya. Adel, salah satu anggota muda padepokan mengungkapkan bahwa pada awalnya ia merasa malu untuk mengakui bahwa dirinya mengikuti kegiatan silat, karena mungkin dianggap kuno atau tidak menarik. Namun seiring waktu, perasaannya berubah menjadi bangga setelah melihat bahwa ternyata banyak orang yang justru memberikan apresiasi dan rasa salut terhadap kemampuannya dalam bela diri tradisional tersebut (Adel, komunikasi pribadi, 13 Februari 2025).

Dengan demikian, implikasi sosial dan budaya dari keberadaan padepokan sangat luas. Tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga membentuk karakter, mempererat hubungan antar warga, dan menumbuhkan kesadaran budaya yang kritis di tengah masyarakat.

5. Implikasi Pendidikan dan Karakter

Padepokan Bandrong Badak Putih juga memberikan kontribusi besar dalam bidang

pendidikan karakter. Melalui pendekatan informal yang berbasis komunitas, peserta didik diberi ruang untuk belajar dengan cara yang lebih kontekstual dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pada pembentukan nilai, etika, dan perilaku positif melalui pengalaman langsung (Rahman, 2019).

Kang Suhendrik, salah satu pelatih, menekankan bahwa karakter anak akan terbentuk jika mereka diberi contoh nyata. Narasumber menyampaikan bahwa mereka lebih memilih memberikan teladan melalui tindakan daripada sekadar perkataan. Ia menekankan bahwa sikap disiplin dan sopan santun pelatih memiliki pengaruh besar terhadap perilaku anak-anak yang dilatih. Ketika pelatih datang tepat waktu, anak-anak pun belajar untuk bersikap tertib. Begitu pula ketika pelatih bersikap sopan, anak-anak secara alami akan meniru dan menunjukkan sikap santun dalam kesehariannya (Suhendrik, komunikasi pribadi, 12 Februari 2025).

Implikasi ini juga terasa di sekolah. Banyak guru dan orang tua yang mengakui bahwa anak-anak yang tergabung dalam padepokan memiliki sikap yang lebih bertanggung jawab. Mereka cenderung aktif, kooperatif, dan memiliki semangat belajar yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran di padepokan berhasil membentuk kepribadian yang positif (Suhendrik, komunikasi pribadi, 12 Februari 2025).

Selain itu, padepokan mendorong kemampuan kepemimpinan anggota muda. Mereka yang telah cukup berpengalaman sering diberi tugas untuk memimpin latihan kelompok pemula, menyusun jadwal, atau membantu pelatih senior. Ini memberikan pengalaman berorganisasi dan membangun rasa percaya diri (Suhendrik, komunikasi pribadi, 12 Februari 2025).

Dari sisi spiritualitas, latihan debus bukan hanya sekadar atraksi fisik, tetapi bagian dari proses olah jiwa. Peserta diajarkan doa-doa, teknik pernapasan, dan meditasi yang bertujuan untuk memperkuat keyakinan diri dan ketenangan batin. Ini menjadi bekal penting dalam membentuk pribadi yang tahan terhadap tekanan hidup.

Beberapa anggota bahkan menyampaikan bahwa latihan di padepokan telah membantu mereka terhindar dari pergaulan negatif. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa pelatihan di padepokan merupakan bentuk pendidikan karakter yang sangat relevan dan kontekstual dengan kehidupan masyarakat lokal. Ini memperkaya sistem pendidikan nasional yang terkadang terlalu fokus pada aspek kognitif.

6. Implikasi Ekonomi dan Pariwisata Budaya

Implikasi positif dari keberadaan Padepokan Bandrong Badak Putih juga merambah ke bidang ekonomi dan pariwisata. Pertunjukan seni bela diri seperti pencak silat dan debus kerap menjadi daya tarik dalam berbagai event budaya, baik di tingkat lokal, provinsi, hingga nasional. Hal ini membuka peluang bagi padepokan untuk menghasilkan pendapatan yang mendukung operasionalnya.

Pendapatan ini biasanya berasal dari honor tampil, donasi masyarakat, hingga kerja sama dengan panitia acara. Sebagian dana digunakan untuk membeli perlengkapan latihan, seragam, konsumsi, dan transportasi. Menurut Kang Aswir Nasution, selaku bendahara padepokan mengungkapkan bahwa salah satu strategi mereka untuk menjaga keberlangsungan kegiatan di padepokan adalah dengan memanfaatkan dana yang diperoleh dari pertunjukan. Uang hasil pertunjukan tersebut tidak digunakan untuk kepentingan pribadi, melainkan diputar kembali sebagai sumber pendanaan internal guna mendukung berbagai aktivitas pelatihan, perawatan fasilitas, hingga pengadaan perlengkapan latihan. Meskipun mereka tidak memiliki sponsor tetap atau dukungan finansial dari pihak luar secara rutin, narasumber menekankan bahwa semangat gotong royong dan kemandirian menjadi kunci agar kegiatan di padepokan tetap berjalan. Dengan cara ini, mereka dapat terus melestarikan seni tradisi tanpa harus bergantung pada bantuan eksternal, sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif dalam komunitas (A. Nasution,

komunikasi pribadi, 12 Februari 2025).

Tak hanya untuk kebutuhan internal, pertunjukan juga memberi dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar. Saat ada latihan terbuka atau pertunjukan, banyak warga yang menjual makanan dan minuman di sekitar lokasi. Ini menjadi pemasukan tambahan bagi UMKM lokal, khususnya ibu-ibu rumah tangga (A. Nasution, komunikasi pribadi, 12 Februari 2025).

Selain itu, popularitas padepokan juga menarik perhatian wisatawan domestik. Beberapa turis lokal seperti dari Korea dan Jepang yang memang banyak di Kota Cilegon, juga tak jarang ada in yang memang mereka tertarik dan sengaja berkunjung ke Cilegon untuk menyaksikan latihan atau pertunjukan padepokan sebagai bagian dari wisata budaya. Bapak Fatwah mengatakan. Padepokan juga sempat ditawarkan kerja sama dengan biro perjalanan wisata lokal untuk menyajikan pertunjukan rutin bagi wisatawan. Meski belum berjalan optimal, inisiatif ini menunjukkan potensi besar pencak silat sebagai produk budaya yang bisa dikemas menjadi destinasi edukatif dan rekreatif (Fatwah, komunikasi pribadi, 12 Februari 2025).

Konsep pengembangan pariwisata berbasis budaya lokal sangat sejalan dengan pendekatan cultural-based tourism yang dianjurkan oleh Throsby. Dalam pendekatan ini, budaya tidak hanya dijaga, tetapi juga diberdayakan secara ekonomi untuk menciptakan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat (Throsby, 2001). Dengan berbagai potensi tersebut, padepokan berperan tidak hanya sebagai pelestari budaya, tetapi juga sebagai penggerak ekonomi kreatif berbasis tradisi. Jika dikelola lebih profesional, padepokan bahkan bisa menjadi salah satu ikon budaya Cilegon yang mendunia (Yadi, komunikasi pribadi, 15 Februari 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Padepokan Pencak Silat Bandrong Badak Putih memiliki peran penting dalam pelestarian kesenian Silat dan Debus di Kecamatan Citangkil, Kota Cilegon. Padepokan ini tidak hanya menjadi tempat latihan bela diri, tetapi juga berfungsi sebagai wadah pendidikan nonformal, ruang komunitas, dan pusat kegiatan budaya yang menjaga warisan leluhur. Keberhasilannya bertahan hingga kini didukung oleh semangat kolektif anggota, dukungan tokoh masyarakat, keterlibatan generasi muda, serta kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan zaman melalui teknologi. Keberadaan padepokan ini berdampak pada aspek sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, dan pariwisata, serta berhasil menciptakan pola regenerasi dan transformasi nilai budaya yang menjamin keberlanjutan tradisi. Dengan demikian, Padepokan Bandrong Badak Putih menjadi model pelestarian budaya yang relevan dan inspiratif bagi komunitas budaya lain di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti, M., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Kebudayaan Indonesia Di Era Globalisasi Terhadap Identitas Nasional Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 996–998.
- Arianto, B. B. (2022). *Dampak Event Pacu Jalur Dalam Pelestarian Nilai-nilai Budaya Masyarakat Kuantan Singingi*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Deni, M. M. A. (2025). *Pengelolaan Warisan Budaya dan Atraksi Wisata*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Fisabilillah, A. (2022). Mengenal Sejarah Dan Filosofi Seni Pertunjukan Kebudayaan Reog Ponorogo ‘the Culture of Java’ Taruna Adhinanta Di Universitas PGRI Madiun. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 5(1), 24–31.
- Hermansyah, W., & Nurjadin, R. (2024). Estetika Budaya Sastra Lisan Sakeco Dan Integrasinya Dalam Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Muatan Lokal Sekolah Dasar Di

- Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1799–1809.
- Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI). (2020). *Profil dan Sejarah IPSI*. Jakarta: IPSI Pusat.
- Ilham, W., Musa, N. M., & Amin, R. M. (2023). Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya: Identitas Lokal Seni Silat Ulu Ambek Di Pariaman, Sumatera Barat. *Al Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 8(1), 37–54.
- Khairunisa, H. (2024). Peran Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Dalam Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Pariwisata Tawangmangu*, 2(3), 157–166.
- Kristian, L. (2024). *Tradisi Puasa Ngrowot Sebagai Pembentukan Karakter Penghayat Paguyuban Budaya Bangsa Cabang Kabupaten Pringsewu*. 5–6.
- Lina, V. B. (2023). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal ‘Rori Lako’ Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 1050–1061.
- Loloagin, G., Annek, D., & Naibaho, L. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau Dari Peran Pendidik PAK. *Journal on Education*, 5(3), 6012–6022.
- Manihuruk, H., & Setiawati, M. E. (2024). Melestarikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Wujud Bela Negara. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 248–266.
- Nuraini, S. (2020). Pelestarian Kesenian Tradisional di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 12(1), 45–56.
- Rahman, T. (2019). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 1–14.
- Rosmalah, S. (2024). *Sosiologi Pembangunan Masyarakat Tani*. NEM.
- Sarumaha, M. (2024). Sains Biologi Dalam Tradisi Lokal: Sosialisasi Kepada Masyarakat Teluk Dalam Untuk Pelestarian Alam Berdasarkan Kearifan Budaya. *HAGA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 109–124.
- Septiyani, W., & Fitriani, A. N. (2021). Melestarikan Budaya Di Tengah Pandemi (Studi Kasus Rasulan Di Gunungkidul). *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 1–11.
- Sidemen, I. B. (1991). *Lima Masalah Pokok dalam Teori Sejarah*. Denpasar: Widya Pustaka.
- Sihombing, Y. M., & Riyanto, F. X. E. A. (2024). Perdamaian Dunia Di Era Globalisasi Dalam Perspektif Metafisis Alfred North Whitehead: World Peace in the Era of Globalization in the Metaphysical Perspective of Alfred North Whitehead. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(3), 410–420.
- Sulaeman, M. Y. (2021). *Strategi Pembelajaran Seni Debus Dalam Rangka Pelestarian Budaya Lokal Di Padepokan Terumbu Banten*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Syahra, R. (2003). Modal Sosial: Konsep Dan Aplikasi. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 5(1), 1–22.
- Throsby, D. (2001). *Economics and Culture*. Cambridge: Cambridge University Press.